



Usia, Paritas dan Pendidikan Ibu Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta

Sava Putri Antika Dewi¹, Nurul Mahmudah²

^{1,2}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, DIY, Indonesia

Email: ¹savaputri34@gmail.com, ²nurulmahmudah@unisayogya.ac.id

Abstract

The Family Planning Program is a government effort to control population growth and improve family welfare. One of the recommended contraceptive methods is the Intrauterine Device (IUD) due to its high effectiveness and long-term nature. However, IUD use is still influenced by various factors, including age, parity, and maternal education level. This study aims to determine the relationship between age, parity, and maternal education with IUD contraceptive use at the Puskesmas (Community Health Center) Mergangsan in Yogyakarta Municipality. This study employed an analytical design with a case-control approach. The study population was all 470 active Family Planning Program participants in Puskesmas Mergangsan. A sample of 216 respondents consisting of 108 IUD users and 108 non-IUD users were selected using a simple random sampling technique. Data were obtained from secondary data from family planning service records and statistically analyzed using the Chi-Square test for bivariate analysis. The results of the study showed that the majority of IUD users were in a non-risk age group (20–35 years) (69 respondents - 63.9%), had 1–3 children (98 respondents - 90.7%), and had secondary education (52 respondents - 48.1%). The results of the bivariate analysis showed a significant relationship between age ($p = 0.000$), parity ($p = 0.009$), and maternal education ($p = 0.000$) with IUD contraceptive use. The conclusion of this study is that age, parity, and maternal education are significantly related to IUD contraceptive use. Increased education and family planning counseling are needed to encourage more optimal IUD use.

Keywords: IUD, Age, Parity, Education, Family Planning.

Abstrak

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu metode kontrasepsi yang dianjurkan adalah *Intrauterine Device* (IUD) karena efektivitasnya yang tinggi dan bersifat jangka panjang. Namun, penggunaan IUD masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, paritas, dan tingkat pendidikan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia, paritas, dan pendidikan ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi penelitian adalah

Penulis Korespondensi:

Sava Putri Antika Dewi | savaputri34@gmail.com

seluruh peserta KB aktif di Puskesmas Mergangsan sebanyak 470 orang. Sampel berjumlah 216 responden yang terdiri dari 108 ibu pengguna IUD dan 108 ibu non-pengguna IUD, yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Data diperoleh dari data sekunder pencatatan pelayanan KB dan di evaluasi menggunakan uji *Chi-Square* untuk analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengguna IUD berada pada usia tidak berisiko (20–35 tahun) sebesar 69 responden (63,9%), memiliki paritas 1–3 anak sebesar 98 responden (90,7%), serta pendidikan menengah sebesar 52 responden (48,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p = 0,000$), paritas ($p = 0,009$), dan pendidikan ibu ($p = 0,000$) dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Kesimpulan penelitian ini adalah usia, paritas, dan pendidikan ibu berhubungan secara signifikan dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Diperlukan peningkatan edukasi dan konseling keluarga berencana untuk mendorong penggunaan IUD secara lebih optimal.

Kata Kunci: IUD, Usia, Paritas, Pendidikan, Keluarga Berencana.

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) menjadi upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk sekaligus peningkatan kualitas keluarga melalui layanan KB dan kesehatan reproduksi yang bermutu (Emha, 2024). Salah satu metode kontrasepsi yang dianjurkan adalah *Intrauterine Device* (IUD) karena efektivitasnya yang tinggi dan bersifat jangka panjang (Patimah, 2022). Menurut World Health Organization, proporsi wanita usia subur (WUS) yang kebutuhan berencananya terpenuhi melalui penggunaan metode kontrasepsi modern meningkat sebanyak 3,5 poin persentase, dari 73,7% pada tahun 2000 menjadi 77,1% pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kesadaran dan akses terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern semakin meningkat di tingkat global (World Health Organization, 2024).

Sementara itu, di Indonesia persentase wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi modern masih berada pada angka 56,25%, menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi kemajuan, angka tersebut masih berada di bawah capaian global dan memerlukan upaya lebih lanjut dalam peningkatan penggunaan metode kontrasepsi modern, termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan data BKKBN, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024 jumlah peserta program KB aktif sebanyak 345.594,00 dan angka penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebanyak 41,80% (BKKBN, 2024).

Penggunaan alat kontrasepsi modern di wilayah DIY bervariasi di setiap kabupaten/kota. Kota Yogyakarta menempati posisi tertinggi dengan persentase 17,90%, diikuti oleh Kulon Progo 11,50%, Sleman sebesar 11,20%, Bantul 11,10%, dan Gunungkidul sebesar 9,40%. Dari seluruh wilayah tersebut, Kota Yogyakarta menjadi daerah dengan capaian tertinggi penggunaan kontrasepsi IUD, khususnya di wilayah Mergangsan, dengan nilai sebesar 69,75% (Dinkes Yogyakarta, 2024).

Pemerintah menjamin pemenuhan hak kesehatan reproduksi dan perlindungan kesehatan ibu usia reproduksi melalui berbagai regulasi, antara lain PP Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi dan Permenkes Nomor 97 Tahun 2014 yang mengatur pelayanan kesehatan sebelum hamil hingga pelayanan kontrasepsi, sebagai upaya menurunkan angka kematian ibu. Dalam implementasinya, bidan memiliki peran strategis sesuai Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan, khususnya dalam pelayanan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, termasuk memberikan edukasi dan promosi kesehatan mengenai penggunaan kontrasepsi IUD kepada akseptor KB (Kepmenkes, 2020).

Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, usia reproduktif aman, serta paritas tertentu cenderung lebih memilih IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang. Faktor pendidikan berperan dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap IUD, sementara usia dan paritas memengaruhi kebutuhan serta kesiapan ibu dalam mengatur jarak dan jumlah kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan, usia, dan paritas ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD (Jumiati et al., 2023).

Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta merupakan salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama dengan cakupan penggunaan IUD yang relatif tinggi, dengan jumlah akseptor IUD tercatat sebanyak 130 orang. Akseptor KB aktif pada tahun 2025 sebanyak 470 orang. Distribusi penggunaan alat kontrasepsi menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor menggunakan KB suntik, yaitu sebanyak 290 akseptor (61,7%), diikuti oleh IUD sebanyak 130 akseptor (27,7%), dan implan sebanyak 26 akseptor (5,5%). Sementara itu, pengguna pil tercatat sebanyak 17 akseptor (3,6%), kondom sebanyak 6 akseptor (1,3%), dan metode operasi wanita (MOW) hanya 1 akseptor (0,2%). Tidak terdapat akseptor yang menggunakan metode operasi pria (MOP) pada periode ini.

Meskipun cakupan penggunaan IUD di Puskesmas Mergangsan tergolong tinggi, dominasi penggunaan metode kontrasepsi jangka pendek menunjukkan bahwa preferensi terhadap MKJP, khususnya IUD, belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan dan pemanfaatannya, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor non-struktural. Pada wilayah dengan akses layanan yang baik, masih ditemukannya kelompok ibu yang tidak menggunakan IUD mengisyaratkan adanya hambatan psikososial dan persepsi, seperti rasa takut terhadap efek samping, kecemasan terhadap prosedur pemasangan, mitos dan stigma negatif, pengalaman tidak menyenangkan, serta pengaruh pasangan dan lingkungan sosial.

Selain itu, kelompok ibu usia muda, ibu dengan paritas rendah, serta ibu berpendidikan rendah berpotensi menghadapi hambatan lebih besar dalam pengambilan keputusan penggunaan IUD. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya cakupan agregat belum tentu mencerminkan pemerataan pemahaman, penerimaan, dan akses yang setara pada seluruh kelompok sasaran. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai faktor determinan penggunaan IUD di wilayah dengan cakupan tinggi menjadi penting untuk mengidentifikasi hambatan residual yang masih tersisa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan usia, paritas, dan tingkat pendidikan ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam merumuskan strategi promosi kesehatan dan intervensi program KB yang lebih tepat sasaran, khususnya bagi kelompok ibu yang belum memanfaatkan IUD secara optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *case control* dengan perbandingan kelompok kasus dan kontrol sebesar 1:1. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh peserta KB aktif yang tercatat melakukan pelayanan KB di Puskesmas Mergangsan sebanyak 470 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 216 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel kemudian dibagi menjadi dua kelompok,

yaitu 108 responden sebagai kelompok kasus (pengguna IUD) dan 108 responden sebagai kelompok kontrol (non-pengguna IUD). Kriteria inklusi kelompok kasus pada penelitian ini adalah ibu usia 15-49 tahun, Ibu yang berstatus akseptor KB aktif, Ibu yang menggunakan KB IUD yang pertama, kedua, serta berulang, data lengkap (usia, paritas, pendidikan, jenis KB), data berasal dari register pelayanan KB di Puskesmas Mergangsan tahun 2025. Kriteria inklusi kelompok kontrol pada penelitian ini adalah akseptor KB yang tidak menggunakan IUD (pil, suntik, implant, kondom, MOW), ibu usia 15-49 tahun, ibu yang berstatus akseptor KB aktif, data lengkap (usia, paritas, pendidikan, jenis KB), data berasal dari register pelayanan KB di Puskesmas Mergangsan tahun 2025. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah data rekam medis yang tidak lengkap dan ibu yang melakukan control ulang KB.

Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis dan pencatatan pelayanan KB di Puskesmas Mergangsan melalui aplikasi E-Puskesmas. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden berupa usia ibu (dalam tahun) dan dikategorikan sesuai kelompok usia reproduksi, paritas yaitu jumlah anak hidup yang pernah dilahirkan, tingkat pendidikan ibu dikategorikan menjadi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, jenis metode kontrasepsi yang digunakan, khususnya klasifikasi pengguna IUD dan tidak menggunakan IUD, status akseptor KB aktif, tahun pelayanan KB (periode tahun 2025) yang selanjutnya dicatat menggunakan lembar observasi penelitian.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel usia, paritas, dan pendidikan. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dipilih karena tujuan penelitian difokuskan pada identifikasi hubungan antar variable, untuk mengetahui hubungan antara usia, paritas, dan pendidikan ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No. 5027/KEP-UNISA/XII/2025 sehingga seluruh prosedur penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian.

HASIL

Pada penelitian ini terdapat 216 responden dari akseptor KB aktif di Puskesmas Mergangsan mempunyai karakteristik yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Karakteristik	Menggunakan IUD		Tidak Menggunakan IUD	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1. Usia Ibu				
Tidak Berisiko (20-35 tahun)	69	63,9	39	36,1
Berisiko (<20 dan >35)	39	36,1	69	63,9
2. Paritas Ibu				
Tidak Berisiko (1 dan 2-3)	98	90,7	84	77,8
Berisiko (>3)	10	9,3	24	22,2
3. Pendidikan Terakhir Ibu				
Tinggi	52	48,1	26	24,0
Menengah	48	44,5	45	41,7
Rendah	8	7,4	37	34,3
Total	108	100,0	108	100,0

Secara umum, berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 1, menjelaskan bahwa sebagian besar responden pengguna kontrasepsi IUD paling banyak berada pada usia tidak berisiko (20–35 tahun) 69 responden (63,9%), paritas pada pengguna IUD memiliki paritas tidak berisiko (1 dan 2-3 anak) 98 responden (90,7%), dan pada pendidikan pengguna IUD terbanyak berasal dari pendidikan tinggi 52 responden (48,1%). Sedangkan responden yang tidak menggunakan IUD paling banyak pada usia berisiko (<20 dan >35) sebanyak 69 responden (63,9%), paritas tidak menggunakan IUD pada paritas tidak berisiko (1 dan 2-3 anak) 84 responden (77,8%), dan pendidikan yang tidak menggunakan IUD pada pendidikan menengah 45 responden (41,7%).

Tabel 2. Penggunaan Kontrasepsi IUD

No	Penggunaan IUD	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Menggunakan	108	50
2.	Tidak menggunakan	108	50
	Total	216	100

(Sumber : Data Sekunder, 2025)

Berdasarkan tabel 2, bahwa hasil penelitian pada responden akseptor KB aktif, sebanyak 108 responden (50%) merupakan pengguna kontrasepsi IUD dan 108 responden (50%) tidak menggunakan IUD. Responden yang tidak menggunakan IUD didominasi oleh pengguna KB suntik 3 bulan sebanyak 97 responden (44,9%), diikuti oleh KB implant sebanyak 7 responden (3,2%) dan KB pil sebanyak 4 responden (1,9%).

Tabel 3. Hubungan Usia Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Usia	Penggunaan Kontrasepsi IUD				Total		p-value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Berisiko (20-35 tahun)	69	63,9	39	36,1	108	50	0,000
Berisiko (<20 dan >35 tahun)	39	36,1	69	63,9	108	50	
Total	108	100	108	100	216	100	

(Sumber : Data Sekunder, 2025)

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian dari 216 responden, lebih banyak usia tidak berisiko yang menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebesar 69 responden (63,9%) dibanding dengan usia tidak berisiko yang tidak menggunakan IUD yaitu sebesar 39 responden (36,1%), Sedangkan pada usia berisiko yang menggunakan IUD lebih rendah yaitu sebesar 39 responden (36,1%) dibanding dengan usia berisiko tidak menggunakan IUD sebesar 69 responden (63,9%). Sehingga responden dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun) cenderung memilih menggunakan kontrasepsi IUD dibanding responden dengan usia berisiko memilih tidak menggunakan IUD. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa hubungan usia dengan penggunaan kontrasepsi IUD menghasilkan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan usia dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Tabel 4. Hubungan Paritas Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Paritas	Penggunaan Kontrasepsi IUD				Total		p-value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Berisiko (1 dan 2-3)	98	90,7	84	77,8	182	84,3	0,009
Berisiko (>3)	10	9,3	24	22,2	34	15,7	
Total	108	100	108	100	216	100	

(Sumber : Data Sekunder, 2025)

Berdasarkan tabel 4, hasil penelitian, lebih banyak paritas tidak berisiko yang menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebesar 98 responden (90,7%) dibanding dengan paritas tidak berisiko yang tidak menggunakan IUD yaitu sebesar 84 responden (77,8%), Sedangkan pada paritas berisiko yang menggunakan IUD lebih rendah yaitu sebesar 10 responden (9,3%) dibanding dengan paritas berisiko tidak menggunakan IUD sebesar 24 responden (22,2%). Sehingga responden dengan paritas tidak berisiko (1 dan 2-3) anak cenderung memilih menggunakan kontrasepsi IUD dibanding responden dengan paritas berisiko memilih tidak menggunakan IUD. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa hubungan paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD menghasilkan nilai *p-value* = 0,009 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Tabel 5. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Pendidikan	Penggunaan Kontrasepsi IUD				Total		p-value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan				
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	52	48,1	26	24,1	78	36,1	0,000
Menengah	48	44,5	45	41,7	93	43,1	
Rendah	8	7,4	37	34,2	45	20,8	
Total	108	100	108	100	216	100	

(Sumber : Data Sekunder, 2025)

Berdasarkan tabel 5, hasil penelitian memperlihatkan lebih banyak pendidikan tinggi yang menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebesar 52 responden (48,1%) dibanding dengan pendidikan menengah sebesar 48 responden (44,5%) dan pendidikan rendah sebesar 8 responden (7,4%). Pada pendidikan menengah yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD lebih banyak yaitu sebesar 45 responden (41,7%) dibanding dengan pendidikan tinggi sebesar 26 responden (24,1%) dan pendidikan rendah 37 responden (34,2%). Sehingga responden dengan pendidikan tinggi cenderung memilih menggunakan kontrasepsi IUD dibanding responden dengan pendidikan menengah dan pendidikan rendah yang menggunakan IUD. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dan penggunaan kontrasepsi IUD menghasilkan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia wanita usia subur berkisar 15–49 tahun, dengan puncak kesuburan pada usia 20–29 tahun, mencapai hingga 95%. IUD hanya perlu dipasang sekali, mudah secara teknis, kontrol ringan, tidak menimbulkan efek sistemik, ekonomis, efektif dengan kegagalan rendah dan kesuburan cepat pulih setelah dilepas (Anitasari, 2022). Pemakai

IUD usia 20–35 tahun lebih siap secara fisik dan psikologis menghadapi kehamilan, memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan, informasi, dan layanan kesehatan reproduksi, serta berada pada umur reproduksi aman untuk melahirkan dan merawat anak, sehingga mampu merencanakan jumlah anak dengan baik (Marollita, 2025).

Paritas adalah jumlah anak hidup yang dimiliki akseptor KB dan menjadi faktor penting dalam penggunaan kontrasepsi. Pasangan usia subur cenderung menggunakan alat kontrasepsi ketika jumlah anak sudah sesuai dengan yang diinginkan (Kambuno, 2022). Wanita multipara lebih dominan menggunakan kontrasepsi karena merasa cukup memiliki anak, dapat mewujudkan keluarga sejahtera, dan mengurangi risiko gangguan kesehatan mental akibat terlalu banyak anak (Wahyuni, 2022).

Pendidikan rendah meliputi SD–SMP, sedangkan pendidikan menengah SMA/SMK, dan pendidikan tinggi meliputi perguruan tinggi (Sari, 2025). Tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan, pemikiran, dan pengambilan keputusan, termasuk dalam keluarga berencana, tetapi pendidikan tinggi tidak selalu menjamin penggunaan IUD, dan pendidikan rendah tidak selalu menghalangi penggunaannya (Rohaeni, 2020). Selain pendidikan formal, wanita usia subur juga memperoleh informasi melalui penyuluhan, puskesmas, lembaga lain, dan media massa, yang dapat membentuk opini dan kepercayaan mereka (Purwati, 2024).

Penggunaan Kontrasepsi IUD

Intrauterine Device (IUD) adalah alat kontrasepsi yang dipasang di dalam kavum uteri untuk menghambat pembuahan dan implantasi (Sutanto, 2021). IUD digunakan oleh wanita usia produktif yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang, tidak mengganggu ASI, tidak ingin metode hormonal, serta memiliki kondisi kesehatan yang memenuhi syarat (Lubis, 2023). Keunggulan IUD meliputi efektivitas tinggi, penggunaan jangka panjang, tidak memerlukan kontrol bulanan, tidak menimbulkan efek sistemik, dan bersifat reversibel (Sutanto, 2021).

Hubungan Usia dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Ibu pada kelompok usia reproduktif aman (20–35 tahun) lebih banyak menggunakan IUD dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *Health Belief Model* (HBM), di mana ibu pada usia matang cenderung memiliki persepsi risiko kehamilan yang lebih realistis serta pemahaman yang lebih baik terhadap manfaat kontrasepsi jangka panjang. Selain itu, pada usia ini, ibu umumnya telah memiliki perencanaan keluarga yang lebih jelas, baik dalam pengaturan jarak kelahiran maupun pembatasan jumlah anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa faktor usia berperan dalam pemilihan kontrasepsi, khususnya IUD, pada wanita usia subur (Ratna, 2020). Hal ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa akseptor kontrasepsi pascanifas yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) mayoritas berada pada usia reproduksi sehat 20–35 tahun (Sulastri, 2023). Selain itu penelitian lain yang menunjukkan bahwa akseptor kontrasepsi jangka panjang paling banyak berasal dari kelompok usia 20–35 tahun (Ariyanti, 2024).

Seiring bertambahnya usia, PUS cenderung memilih metode kontrasepsi dengan efektivitas tinggi untuk mengatur dan menjarangkan kehamilan. Kontrasepsi IUD banyak diminati oleh PUS usia 20–35 tahun karena berada pada usia reproduktif dan membutuhkan metode yang efektif, berjangka panjang, serta bersifat reversible (Pramudya, 2021). Responden berusia di atas 20 tahun lebih memilih AKDR karena secara fisik kesehatan reproduksi sudah lebih matang dan merupakan tolak ukur tingkat kedewasaan seseorang. Makin bertambahnya usia seseorang dikatakan makin dewasa

dalam pikiran dan tingkah laku. Responden berusia kurang dari 20 tahun lebih memilih non AKDR karena usia tersebut merupakan masa menunda kehamilan sehingga pilihan kontrasepsi selain dari AKDR yaitu pil, suntikan, implan, dan kontrasepsi sederhana. Umur merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pemakaian IUD karena keinginan untuk memiliki anak lagi (Harefa, 2023).

Pada ibu multipara berusia di bawah 20 tahun, disarankan untuk menunda kehamilan dengan mempergunakan metode kontrasepsi seperti pil, suntik, ataupun kondom. Sementara itu, pada kelompok usia 20–35 tahun dianjurkan mempergunakan kontrasepsi untuk menjarangkan kehamilan, di antaranya AKDR, implan, suntik, pil, ataupun kondom (Oktayanti, 2025). Dengan demikian wanita usia reproduktif sehat (20–35 tahun) cenderung lebih banyak menggunakan IUD dibandingkan wanita usia berisiko karena kebutuhan menjarangkan kehamilan dan memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif.

Dalam konteks wilayah Mergangsan sebagai kawasan perkotaan, ibu usia produktif juga lebih banyak terpapar informasi kesehatan melalui media digital dan layanan konseling bidan, sehingga meningkatkan kesadaran serta kesiapan dalam memilih metode kontrasepsi yang efektif dan jangka panjang.

Hubungan Paritas dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Paritas menunjukkan hubungan signifikan dengan penggunaan IUD, di mana ibu dengan jumlah anak ≥ 2 cenderung lebih memilih IUD. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan ibu dalam mengatur jarak dan jumlah kelahiran secara lebih efektif. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), pengalaman melahirkan sebelumnya membentuk sikap positif terhadap kontrasepsi jangka panjang, meningkatkan persepsi kontrol diri, serta memperkuat niat menggunakan IUD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, hasil menunjukkan ada hubungan signifikan antara paritas dan penggunaan IUD, dengan proporsi yang lebih tinggi pada kelompok multipara (Sholaikhah, 2024). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa paritas, bersama faktor usia, pengetahuan, dan dukungan keluarga, berhubungan signifikan dengan minat menggunakan IUD, di mana ibu dengan paritas 1–3 anak lebih cenderung memilih kontrasepsi ini karena pertimbangan efektivitas tinggi dan perlindungan jangka panjang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga (Oktayanti, 2025).

Selain itu, ibu dengan paritas rendah cenderung ingin fokus mengasuh satu anak terlebih dahulu, masih berada pada usia produktif dengan aktivitas kerja dan sosial yang tinggi, serta memiliki pengalaman persalinan sebelumnya yang menimbulkan kekhawatiran untuk kembali hamil (Anggraini, 2022). Banyaknya anak yang masih hidup yang dimilikinya masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan. Dimana semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran. Jumlah anak hidup memberikan pengaruh yang sangat bermakna dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang (Suryanti, 2023). Dengan demikian ibu dengan paritas 1 dan 2-3 anak cenderung lebih memilih IUD sebagai memilih metode kontrasepsi yang lebih praktis, efektif, dan aman dalam jangka panjang. Selain itu, pengalaman kehamilan dan persalinan sebelumnya membuat ibu lebih mempertimbangkan aspek kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga.

Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Pendidikan memiliki peran dominan dalam penggunaan IUD. Ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi lebih banyak menggunakan IUD dibandingkan ibu berpendidikan rendah. Pendidikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman informasi kesehatan, serta sikap rasional dalam pengambilan keputusan.

Dalam perspektif *Health Belief Model* (HBM), pendidikan memengaruhi *perceived benefits* dan *perceived barriers*, di mana ibu berpendidikan tinggi mampu menilai manfaat IUD lebih besar dibandingkan hambatan yang dirasakan. Selain itu, faktor kemandirian ekonomi dan paparan media informasi digital di wilayah perkotaan seperti Mergangsan turut memperkuat sikap positif terhadap penggunaan IUD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu berkorelasi signifikan dengan pemilihan dan penggunaan kontrasepsi IUD, semakin tinggi pendidikan ibu, semakin besar kemungkinan ia memilih IUD sebagai alat kontrasepsi (Oktarina, 2022). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Temandang, di mana pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan pengetahuan yang lebih baik, kemudahan dalam menerima informasi kesehatan, serta kemampuan mengambil keputusan secara rasional, sehingga berperan penting dalam pemilihan metode kontrasepsi dan pembentukan perilaku kesehatan yang mendukung peningkatan kualitas hidup (Yunita, 2023).

Pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan dan persepsi ibu terhadap informasi kesehatan, sehingga pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan pemahaman yang lebih baik serta kemampuan menerima ide dan teknologi baru, termasuk kontrasepsi IUD (Wulandari, 2025). Selain itu, pendidikan juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran ibu terhadap kontrasepsi jangka panjang melalui akses informasi dan pemahaman kesehatan reproduksi yang lebih optimal, yang pada akhirnya memengaruhi pengambilan keputusan dalam pemilihan metode kontrasepsi (Suryani, 2025).

Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami informasi, di mana pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan pengetahuan yang lebih baik. Sebaliknya, pendidikan dasar dapat menghambat pemahaman terhadap manfaat kontrasepsi, sehingga PUS dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami keuntungan penggunaan IUD (Suryani et al., 2025).

Tingginya cakupan penggunaan IUD di wilayah Mergangsan tidak terlepas dari implementasi kebijakan lokal Kota Yogyakarta yang menekankan peningkatan penggunaan MKJP. Peran bidan sebagai ujung tombak pelayanan KB sangat berkontribusi melalui konseling individual, edukasi berkelanjutan, serta pendekatan persuasif yang berbasis kebutuhan ibu. Hubungan interpersonal yang baik antara bidan dan akseptor menciptakan rasa percaya, sehingga meningkatkan penerimaan terhadap penggunaan IUD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengguna kontrasepsi IUD di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta berada pada usia tidak berisiko 20–35 tahun 69 responden (63,9%), paritas tidak berisiko 1 dan 2-3 anak 98 responden (90,7%), dan pendidikan tinggi 52 responden (48,1%), serta terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,000$), paritas ($p=0,009$), dan pendidikan ($p=0,000$) dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Mengingat cakupan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Mergangsan sudah tergolong tinggi, maka puskesmas diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan KB yang telah berjalan, khususnya melalui konseling yang berkesinambungan, pemantauan akseptor IUD, serta penanganan efek samping secara optimal. Upaya ini penting untuk menjaga keberlanjutan penggunaan IUD dan mencegah kejadian *drop out*, sehingga cakupan tinggi yang telah dicapai dapat dipertahankan secara konsisten.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menggunakan analisis multivariat untuk mengendalikan variabel perancu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan regresi logistik guna memperoleh gambaran determinan penggunaan IUD yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yang telah membimbing serta memberi sumbangsih ilmu pengetahuan. Terimakasih kepada Universitas Aisyiah Yogyakarta, yang telah memfalisitasi saya selama proses bimbingan tugas akhir. Puskesmas Mergangsan atas izin dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam proses pengumpulan data maupun kelancaran penelitian, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., & Amalia, R. (2022). Relationship of Knowledge , Age and Parity with the Selection of IUD Contraception in Lubuk Batang Lama Village Working Area UPTD Lubuk. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 630–635.
- Anitasari, B., & Sumiati, S., & Wildaningsih, W. (2022). Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Dengan Perubahan Seksualitas Pasangan Usia Subur. *Jurnal Fenomena Kesehatan*.
- Ariyanti, D., & Daryanti, M. S. (2024). Hubungan usia dan paritas ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi kb implan di puskesmas Kaloran Temanggung The Relationship Of Mother ' s Age And Parity With Choice Of Implant Contraception Device At Puskesmas Kaloran Temanggung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(September), 2072–2077.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB (Persen), 2024.
- Emha, M. R., Wijaya, L. N., Madani, S., & Madani, S. (2024). Kesehatan Reproduksi: Efek Program Keluarga Berencana (KB) Terhadap Wanita Usia subur. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 15(01).
- Harefa, N., & Ndruru, E. (2023). Determinan Minat Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi Iud Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat. *Journal of Issues in Midwifery*, 115–130. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2022.006.03.1>
- Jogja Bapperida. (2024). *Jumlah Peserta Program KB Aktif*. Yogyakarta.
- Jumiati, A., Riski, M., Efendi, H., Studi, P., Iv, D., Kader, U., & Palembang, B. (2023). Hubungan Pendidikan, Usia dan Paritas dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8, 106–114.
- Kambuno, Y., & Wijayanti, T. (2022). Hubungan Paritas Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Iud dalam Tinjauan Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(3), 2800–2813.
- Kepmenkes. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 Tentang Standar Profesi Bidan* (Vol. 21).

- Lubis, E., Sugiarti, W., & Fauziah. (2023). Hubungan Pengetahuan Pus Tentang Iud Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Iudpada Akseptor Kb Di Desa Pagar Jaya Kecamatan Lambu Kibang kabupaten Tulang Bawang Barat. *Bunda Edu-Midwifery Journal*, 6(1).
- Marollita, D., Tunggal, T., Yuliasuti, E., & Hipni, R. (2025). Hubungan Umur , Paritas Dan Tingkat Pendidikan Terhadap. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1280–1289.
- Oktarina, R. (2022). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD (Intra Uerin Device). *Cendekia Medika : Jurnal STIKes Al-Ma'arif Baturaja*, 7(1).
- Oktayanti, Y. D., Wathan, I., & Maksuk. (2025). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Usia Produktif Memakai IUD. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 13(2), 186–199. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v13i1.2025>
- Papat Patimah, L. N. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Minat Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Pada Wanita Usia Subur Di Desa Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 4(September), 2350–2365.
- Pramudya, T. A., Nurdiantami, Y., & Istanti, N. D. (2021). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada WUS Saat Pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2021 Age During Pandemic at Cilincing District Health Center in 2021 Berdasarkan data BPS Kota Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14, 70–81.
- Purwati, L., Wijayanti, & Umarianti, T. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Persepsi Pemilihan Kontrasepsi Intra Uteri Devise(Iud) Pada Akseptor Kb Iud Di Upt. Puskesmas Karangpandan. *Al-Insyirah Midwifery Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 13, 105–110.
- Ratna. (2020). Factors That Influence The Couples Of Childbearing Age On Selection Of Iud Contraception. *Journal of Applied Nursing and Health*, 2(1), 34–41.
- Rohaeni, E., & Iis. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyebab Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (IUD) Di Desa Grogol Kec.Gunungjati. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(12), 1549–1565.
- Sari, P. M. (2025). Relationship Between The Level Of Education And Knowledge With The Use Of Intrauterine. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 9(2), 211–222. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v9i2.2025.211-222>
- Sulastri, A., Putri, I. M., & Istiyati, S. (2023). Gambaran Karakteristik Akseptor KB Pasca Salin Dengan Metode Implant Di Puskesmas Ngadirejo Temanggung Jawa Tengah. *SINAR Jurnal Kebidanan*, 5(1), 30–40.
- Sulistyoningtyas, S., & Sandari, T. (2024). The Relationship of Parity with The Use of Intra Uterine Device Contraception in Puskesmas Sleman Yogyakarta Hubungan Paritas dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device. *Menara Jurnal of Health Science*, 519–529.

- Suryani, T. E., Afriannisyah, E., & Fitriyani, H. (2025). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi IUD DI Puskesmas Pendopo Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kebidanan*, 15(1).
- Suryanti, Sipasulta, G. C., & T., Y. P. (2023). Pengaruh Informasi Petugas Kesehatan, Paritas Danpendapatan Keluarga Terhadap Minat Menggunakan Alat Kontrasepsi Iud Pada Pus Di Puskesmas Long Ikis. *Journal Of Comprehensive Science*, 2(2), 677–687.
- Sutanto, A. V. (2021). *Asuhan Kebidanan Nifas & Menyusui*. Pustaka Baru Press.
- Wahyuni, S. (2022). *Pelayanan Keluarga Berencana (KB)*. Unisma Press.
- World Health Organization. (2025). Maternal Mortality. WHO.
- Wulandari, S. (2025). The Association between Low IUD Contraceptive use and Maternal Education Level. *Midwifery Research Journal*, 2(5), 153–160.
- Yogyakarta, D. K. (2024). Profil Kesehatan Kota Yogyakarta. Retrieved from https://kesehatan.jogjakota.go.id/pages/profil/profil_kesehatan/
- Yunita, T., Damayanti, F., Zulaikha, L. I., & Wulandari, T. (2023). The Correlation Of Women of Childbearing Age ' Education And Work With Use Of Internal Contraceptive Devices (IUD). *International Journal of Midwifery Research*, 3(2), 118–124.